

KAYUAN SEBAGAI KEARIFAN LOKAL MASYARAKAT BALI AGA

Hironimus Sudin* , Aliffiati, I Nyoman Suarsana

Program Studi Antropologi, Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Udayana

(heryudins@gmail.com), (aliffiati@unud.ac.id),
(inyomansuarsana.58@gmail.com)

Denpasar, Bali, Indonesia

**Corresponding Author*

ABSTRAK

Desa Pedawa merupakan salah satu desa Bali Aga yang terdapat di kecamatan Banjar, Kabupaten Buleleng yang memiliki seperangkat kearifan lokal mengenai *kayuan* atau sumber mata air yang bersifat sakral dan masih dilestarikan hingga sekarang oleh masyarakat. *Kayuan* merupakan sumber air atau mata air yang disakralkan berhubungan erat upacara adat dan keagamaan. *Kayuan* atau sumber air berfungsi sebagai sarana untuk pemuput upacara adat desa di Pedawa. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan *kayuan* sebagai kearifan lokal, serta untuk mengetahui fungsi dan makna *kayuan* di Desa Pedawa. Penelitian ini menggunakan teori dari Robert K. Merton tentang fungsi manifest dan fungsi laten dan teori interpretatif Clifford Geertz untuk mengetahui makna simbol dari *kayuan*. Metode yang digunakan yaitu metode penelitian kualitatif. Teknik pengumpulan data meliputi observasi, wawancara, dan studi kepustakaan. Analisis yang digunakan analisis deskriptif kualitatif. Hasil penelitian ini mengungkapkan bahwa *kayuan* sebagai kearifan lokal sangat berperan penting dalam kehidupan manusia baik kebutuhan domestik maupun upacara adat dan keagamaan. *Kayuan* merupakan unsur terpenting yang sangat sakral sebagai sarana pemuput upacara adat dan keagamaan masyarakat desa Pedawa. *Kayuan* sebagai kearifan lokal terdapat fungsi manifest dan fungsi laten. Fungsi manifest dari *kayuan* atau sumber air merupakan unsur yang penting dalam pelaksanaan upacara adat dan keagamaan sebagai sarana upacara, hal ini tidak bisa dipisahkan

dari masyarakat Pedawa. Fungsi laten dari *kayuan* yaitu untuk mempererat soolidaritas terlihat dari kerjasama dari masyarakat Pedawa dalam menjaga sumber air.

Kata kunci: Fungsi, kayuan, Bali Aga

ABSTRACT

Pedawa Village is one of the Bali Aga villages located in Banjar sub-district, Buleleng district, which has a set of local wisdom regarding kayuan or springs that are sacred and are still being preserved today by the people of Pedawa Village. Kayuan is a sacred water source or spring which is closely related to traditional and religious ceremonies. Kayuan or water sources function as a means to plant traditional village ceremonies in Pedawa. This study aims to describe kayuan as local wisdom, and to find out the function and meaning of kayuan in Pedawa village. This study uses the theory of Robert K. Merton about the manifest function and latent function and Clifford Geertz's Interpretive theory to find out the meaning of the symbol of kayuan. The method used is a qualitative research method. Data collection techniques include observation, interviews, and literature studies. The analysis used descriptive qualitative analysis. The results of this study reveal that kayuan as local wisdom plays an important role in human life both for domestic needs and for traditional and religious ceremonies. Kayuan is the most important element which is very sacred as a means of fostering the traditional and religious ceremonies of the Pedawa village community. Kayuan as local wisdom has manifest and latent functions. The manifest function of kayem or water sources is an important element in the implementation of traditional and religious ceremonies as a ceremonial suggestion, this cannot be separated from the Pedawa community. The latent function of Kayuan is to strengthen soolidarity, as seen from the cooperation of the Pedawa community in protecting water sources.

Keywords: function, kayuan, Bali Aga

I. PENDAHULUAN

Sumber daya air merupakan kebutuhan mendasar dari makhluk hidup yang harus dijaga keberadaan dan pemanfaatannya agar tetap lestari. Daya dukung alam dan budaya sangat penting dalam mendukung ketersediaan sumber daya air. Seiring perkembangan jaman dan proses pembangunan seringkali mengabaikan kelestarian dari sumber daya air, terlebih pembangunan di masyarakat perdesaan seringkali mengabaikan kearifan lokal masyarakat khususnya dalam menjaga kelestarian alam. Masyarakat perdesaan pada umumnya memiliki seperangkat

pengetahuan lokal yang merupakan bagian dari kearifan lokal mereka dalam menjaga alam, demikian juga dengan masyarakat Pedawa.

Masyarakat Pedawa masih meyakini bahwa kekuatan alam menjadi salah satu sumber dari keberlangsungan kehidupan mereka hingga kini, sehingga kelestarian alam perlu dijaga. Air merupakan salah satu dari sumber daya alam yang sangat penting bagi kelangsungan hidup manusia yang harus dijaga baik dalam pemanfaatannya maupun keberadaannya. Masyarakat Pedawa memiliki seperangkat pengetahuan tentang pemanfaatan dan keberadaan air sebagai bagian dari kearifan lokal mereka yang dikenal dengan *kayuan*.

Kayuan merupakan salah satu dari seperangkat kearifan lokal masyarakat Pedawa dalam menjaga lingkungan alam khususnya sumber daya air. *Kayuan* merupakan sumber air atau mata air yang disakralkan berhubungan erat dengan upacara adat dan keagamaan. Air suci dalam pandangan masyarakat Pedawa tidak hanya diperoleh dari air yang disucikan oleh para pemuka agama atau *pemangku* dan *pendeta* dan tokoh adat lainnya, juga air yang langsung diperoleh dari alam, seperti air dari mata air, air sungai, dan air embun.

Secara etimologi, penggunaan istilah *kayuan* dalam bahasa Pedawa yaitu *kayan* yang berarti tempat permandian. Fungsi dari *kayuan* atau sumber air dalam upacara adat dan keagamaan, air menjadi salah satu media yang tidak bisa dipisahkan dari kehidupan masyarakat Pedawa baik dari kebutuhan domestik maupun upacara adat dan keagamaan. Penelitian ini bertumpu pada kajian antropologi yang berlandaskan teori interpretatif Clifford Geertz serta teori fungsi *manifest* dan *laten* oleh Robert K. Merton. Penelitian ini bertujuan 1. Untuk mengungkap sejarah desa Pedawa dan asal usul *kayuan*, serta 2. Menganalisis fungsi dan makna *kayuan* pada masyarakat Pedawa.

II. METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan metode kualitatif yang bersumber dari kebudayaan yang berkembang di masyarakat dan berusaha mendeskripsikan kebudayaan tersebut. Dalam hal ini mendeskripsikan kebudayaan masyarakat Bali Aga desa Pedawa dalam *tradisi kayuan* sebagai kearifan lokal. Penelitian ini juga bersifat deskripsi analisis yang mana melalui sudut pandang antropologi secara mendalam dan menyeluruh. Penelitian ini menggunakan teori Fungsional dari Robert K. Merton dan Interpretatif Clifford Geertz. Dalam penelitian ini, teori interpretatif yang diungkapkan oleh Geertz digunakan untuk mengkaji makna-makna yang terdapat dalam simbol *kayuan* di desa Pedawa. Sesuai dengan anggapan Geertz, maka setiap kebudayaan merupakan suatu sistem simbol. *Kayuan* di masyarakat desa Pedawa merupakan suatu simbol yang di dalamnya terkandung makna-makna yang perlu diinterpretasi. Adapun simbol yang dimaksud dapat berupa simbol konkret (yang

bisa dilihat). Dengan menggunakan teori ini, dapat menginterpretasikan setiap simbol dan makna yang terkandung dalam *kayuan* sebagai kearifan lokal.

III. PEMBAHASAN

Sejarah Singkat Desa Pedawa

Bali Aga adalah salah satu suku Bali yang menganggap diri mereka sebagai penduduk Bali yang asli. Adapun suku *Bali Aga* ini terdapat di desa Pedawa. Mereka memiliki budaya dan peradaban sendiri. Memegang teguh tradisi yang diwariskan oleh leluhurnya. Umumnya mereka bermukim di daerah pegunungan, sehingga dinamakan “Aga” dalam bahasa kawi berarti gunung. Mereka tidak mengenal kasta, semua sama dalam tatanan kehidupan masyarakatnya. Masyarakat *Bali Aga* menganggap mereka yang pedalaman. Desa Pedawa merupakan desa tua (Desa *Bali Aga*) yang berada di pegunungan.

Sekitar tahun 1350 pada masa pemerintahan Dalem Samprangan Sri Kresna Kepakisan nama Desa Pedawa sudah semakin jelas. Dalam sebuah *babad* yang menyebutkan dengan jelas nama Pedawa sebagai berikut “*Cinarita mangkin Panguneman Pasek Kayu Selem Iwirnya, Tenganan, Tangringsingan, Sraya, Kuta, Bayem, Sidatapa, Jimbraga, Pedawa, Sukawana*”. Dengan kata lain nama Pedawa ini mempunyai arti *panjak* Dewa dan selain itu juga diceritakan sang Bima adalah keluarga Pandawa yang sangat terkenal, lalu masyarakat Pedawa beranggapan bahwa Gobleg merupakan keturunan dari Dharma Wangsa, kemudian Pedawa Bima, Tigawasa Arjuna, Cempaga Nakula, dan Sidatapa adalah Sahadewa, oleh karena sangat terkenal tokoh Bima tersebut. Bima merupakan keluarga Pandawa sejak itulah nama Desa Pedawa dikenal dengan sebutan “Pandawa” (yang saat ini disebut sebagai Pedawa), di samping nama Gunung Sari

Menurut penuturan salah satu penduduk setempat, nama Pedawa mulai ditemukan di dalam *Babad Pasek Kayu Selem*, yang menyebutkan Sri Kresna Kepakisan ketika di Samprangan, beliau mengutus Kiayi I Gusti Agung Pasek Gelgel dan Kiayi I Gusti Pangeran Pasek Toh Jiwa untuk mendampingi pertemuan tersebut, dan Pasek Kayu di Tampurhyang Batur mengatakan yang hadir pada pertemuan itu adalah Tenganan, kemudian Pegeringsingan, Seraya Kutobuyem, Sidatapa, Pedawa, Sukawana, Taro.

Pemimpin dalam pertemuan tersebut adalah Kiyai Tarulu, Kiyai Selem, Kiayi Trunyan, Kiyai Badengan, Kiayi Tangi, Celagi Gentoh, Kiayi Tarum, Kiayi Panarojan, Kiayi Putih, dan Pasek Suka Luwih. Terkait tentang apa yang dibicarakan dalam pertemuan tersebut tidak dibahas lebih jelas dan mulai saat itu muncul nama Pedawa sekitar abad ke 14. Arti Pedawa itu ada dua versi yang pertama menurut versi leluhur mengartikan bahwa nama Pedawa itu sebagai *panjak dewa* dan versi kedua menurut anak muda sekarang menyebutnya *pada*

uwak, berasal dari kata “*pada*” yang berarti sama dan “*uwak*” yang berarti orang atau *wong*. Jadi *pada uwak* itu artinya semua orang sama dihadapan Tuhan.

Asal Usul *Kayuan*

Menurut masyarakat Pedawa sekitar abad ke-12 pernah datang seorang Raja bernama Sri Maharaja Jayasakti atau Raja Bima serta seorang pandita bernama Dukuh Raja Bila. Beliau datang ke desa Pedawa untuk menata kehidupan beragama khususnya yang dibenahi adalah masalah penguburan. Dulunya masyarakat desa Pedawa tidak pernah mengenal istilah menguburkan mayat (*metanem*). Tempat Raja Bima mandi dahulu sewaktu di desa Pedawa diyakni airnya bertuah bisa membuat orang kebal (tidak terlukai oleh benda tajam maupun tumpul). Dan di tempat Raja Bima mandi pada zaman dahulu itulah telah didirikan sebuah Pura Dalem yang dijadikan sebagai *Kayuan* Bima oleh masyarakat Pedawa sekarang. Di halaman Pura Dalem sudah dibuatkan sebuah pelinggih yang berfungsi sebagai tempat nuur *tirta* pembersihan dan *tirta pengentas* untuk orang yang baru meninggal.

Air suci dalam pandangan masyarakat Pedawa tidak hanya diperoleh dari air yang disucikan oleh para pemuka agama atau *pemangku* dan *pendeta* dan tokoh adat lainnya, juga air yang langsung diperoleh dari alam, seperti air dari mata air, air sungai, dan air embun. Pandangan masyarakat Pedawa terhadap kesucian air yang bersumber langsung dari alam tersebut menjadi alasan bagi masyarakat Pedawa untuk menjaga lingkungannya. Hal ini dipercayai oleh masyarakat desa Pedawa sampai sekarang, air itu memiliki banyak fungsi tidak hanya untuk menghidupi di dunia nyata, tetapi air juga berhubungan dengan *atma* atau jiwa. Bagi masyarakat Pedawa Roh dan tradisi adalah air. Masyarakat Pedawa percaya peleburan segala sesuatu menggunakan media air itu lebih sempurna.

Analisis Fungsi dan Makna *Kayuan*

Manusia percaya bahwa “yang Suci” ada di luar kemampuan dan kekuasaannya, sehingga manusia meminta perlindungannya dengan cara menjaga hubungan yang baik yaitu memberikan sesajian. Siapakah yang maha suci, kalau bukan yang diagungkan dewa atau bentuk manifestnya dalam wujud benda serta Roh Leluhur menurut kepercayaannya. *Kayuan* dalam budaya masyarakat Bali Aga desa Pedawa, dipercaya mempunyai kekuatan religius yang menghubungkan mereka dengan Tuhan. Supriyandana (2014: 97) mengatakan bahwa: “religius adalah nilai yang berhubungan dengan Tuhan”. Religius merupakan nilai yang berkaitan dengan agama atau suatu kepercayaan yang lebih dari agama dan lebih dari pengertian-pengertian pikian.

Dalam kaitannya dengan upacara *yadnya* atau upacara keagamaan Hindu bahwa air bukan lagi berfungsi sebagai air biasa, tetapi air yang fungsinya sebagai

sarana upacara agama yang memiliki fungsi sakral yang sering di sebut dengan air suci. Dalam pandangan masyarakat Pedawa *Toyam* atau disebut pula *toya* merupakan air suci yang dipergunakan sebagai sarana persembahan. Kemudian dalam kaitannya dengan fungsi merupakan sarana persembahan atau upacara keagamaan juga disebut pula dengan *tirtha*.

Fungsi *Kayuan*

Merton (Ritzer, 2003:139) mengatakan fungsi adalah konsekuensi-konsekuensi yang dapat diamati, yang dapat menimbulkan adaptasi atau penyesuaian dari sistem tersebut. Robert K. Merton memperkenalkan konsep fungsi nyata (*manifests*) dan fungsi tersembunyi (*laten*). Fungsi manifest adalah konsekuensi objektif yang membantu penyesuaian atau adaptasi dari sistem dan disadari oleh partisipan dalam sistem tersebut, sedangkan fungsi laten adalah fungsi yang tidak dimaksudkan atau disadari. Berdasarkan teori Robert K. Merton, *kayuan* sebagai kearifan lokal Desa Pedawa mengandung dan memiliki fungsi manifest maupun laten.

Adapun fungsi *kayuan* dalam perayaan keagamaan masyarakat Pedawa merupakan sarana terpenting bagi kehidupan beragama lebih khususnya agama Hindu yang selalu menggunakan media air sebagai pemuput upacara. Tanpa tersedianya air suci upacara adat dan keagamaan tidak bisa dilaksanakan, *kayuan* atau sumber air bagi masyarakat Pedawa memiliki kekuatan magis dan religius yang bersumber dari kekuatan Ida Sang Hyang Widhi Wasa. Bagi masyarakat Bali, lingkungan mata air merupakan ruang yang disucikan. Selain untuk manfaat pemenuhan kebutuhan domestik, air juga mempunyai peran dan fungsi yang sangat penting sebagai sarana ritual bagi masyarakat Bali yang beragama Hindu. Oleh karena itu, lingkungan mata air sering disakralkan sehingga berbagai bentuk gangguan manusia dapat dikendalikan (Dewi Pramita dan Gede Yasada).

Kayuan atau sumber mata air adalah salah satu bentuk kepedulian masyarakat desa Pedawa terhadap alam, “tanpa air kegiatan ritual tidak bisa jalan”. *Kayuan* adalah filosofi kehidupan bagi masyarakat Pedawa pada umumnya, karena segala aspek kehidupan dan upacara adat serta keagamaan membutuhkan sumber air untuk pemuput upacara. Adapun fungsi sosial dari *kayuan* sebagai kearifan lokal masyarakat desa Pedawa, menambah solidaritas dengan membuat organisasi seperti *kayoman* dalam menjaga lingkungan terlebih sumber mata air. Organisasi *kayoman* adalah salah satu bentuk kepedulian masyarakat dalam menjaga dan mengelola alam, dengan dibentuknya organisasi ini dapat membangun relasi yang baik antara kaum muda dan kaum tua. Kehadiran organisasi *kayoman* memberikan dampak positif yaitu semakin menonjolnya hubungan kekerabatan antara masyarakat desa dalam menjaga lingkungan alam.

Kayuan atau sumber mata air merupakan sarana terpenting dalam kehidupan masyarakat Pedawa dari segala aspek kehidupan. *Kayuan* juga

merupakan tempat keramat, tempat keramat biasanya adalah tempat digelarnya upacara adat. Desa Pedawa memiliki ritual adat yaitu, *Sabha Nyenukin* sebabagi bentuk kecintaan terhadap kesucian sumber mata air, *kayuan* juga merupakan peninggalan leluhur yang harus dijaga kesakralannya.

Makna *Kayuan*

Dalam penelitian ini teori interpretatif Clifford Geertz digunakan untuk mengkaji makna-makna yang terdapat dalam *Kayuan* sebagai kearifan lokal di desa Pedawa. Sesuai dengan tanggapan Geertz, maka setiap kebudayaan merupakan suatu simbol. Masyarakat Hindu Bali memandang sumber mata air sebagai bagian yang sangat penting dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini karena air salah satu kebutuhan pokok manusia di dunia ini, sehingga penghargaan dan penghormatan oleh umat Hindu Bali lebih khusus bagi masyarakat Pedawa, dilakukan melalui ritual keagamaan.

Mengingat bahwa simbol budaya adalah kendaraan pembawa makna, Geertz berkesimpulan bahwa selama ini sistem simbol yang tersedia di kehidupan umum sebuah masyarakat sesungguhnya menunjukkan bagaimana para warga masyarakat bersangkutan melihat, merasa, dan berfikir tentang dunia mereka dan bertindak berdasarkan nilai-nilai yang sesuai (Geertz, 1992:6-7).

Kayuan atau sumber mata air merupakan suatu simbol kehidupan yang di dalamnya mengandung makna-makna yang diinterpretasi. *Kayuan* tidak hanya warisan semata, *kayuan* merupakan sarana paling utama dalam upacara adat dan keagamaan yang memiliki makna yang mendalam bagi kehidupan mereka. Setiap kebudayaan memiliki konsep-konsepnya sendiri dan memiliki ruang lingkup luas dalam penggunaannya, baik dalam kehidupan bermasyarakat maupun keseharian, mengenai apa yang harus dianggap penting sebagai suatu pedoman bagi kehidupan masyarakat desa Pedawa.

Kehidupan beragama tidak dapat dipisahkan dengan kehidupan sehari-hari pada masyarakat di Bali. Agama Hindu adalah sumber inspirasi bagi masyarakat di Bali dalam memaknai benda-benda fisik yang dianggap bersifat spiritual, bernilai estetis, dan religius magis. Dalam hal ini kepercayaan masyarakat di Bali terhadap sistem kepercayaan atau kekuatan di luar dirinya sampai sekarang masih ada. Sistem religi dan upacara dalam suatu religi terwujud aktivitas dan tindakan manusia dalam melaksanakan kebaktiannya kepada Tuhan, dewa-dewa, roh nenek moyang, atau makhluk halus lain, dalam usahanya untuk berkomunikasi dengan Tuhan dan penghuni alam gaib lainnya. Upacara religi ataupun keagamaan itu dilaksanakan pada tempat tertentu, saat tertentu, dilaksanakan dan dipimpin oleh orang tertentu.

Kayuan sebagai kearifan lokal masyarakat Pedawa merupakan sebuah tradisi dan kebudayaan, yang memiliki makna dan nilai, dapat disebut sebagai sistem simbol. Simbol adalah suatu hal atau keadaan yang merupakan pengantaran pemahaman terhadap objek. Simbol berfungsi memimpin

pemahaman subjek kepada objek. Sistem simbol sendiri merupakan suatu yang diciptakan oleh manusia dan secara konvensional digunakan bersama, teratur, dan benar-benar dipelajari, sehingga memberi pengertian kakekat manusia, yaitu suatu kerangka yang penuh dengan arti untuk mengorientasikan dirinya kepada yang lain; kepada lingkungannya dan pada akhirnya pada diri sendiri. Dalam makna tertentu, simbol memiliki makna mendalam, yaitu suatu konsep yang paling bernilai dalam kehidupan suatu masyarakat.

Air/tirtha dalam umat Hindu di Desa Pedawa merupakan air yang digunakan sebagai sarana dalam persembahyangan. Air yang digunakan pun bukan air sembarangan yaitu *air/tirtha* yang telah disucikan atau air suci. Secara rohaniah kesucian *tirtha* ini dapat diperoleh dengan jalan memantirai, menaruh disuatu *Pelinggih*, atau mengambil dari suatu tempat dengan cara yang khusus yang dianggap suci. Sedangkan secara lahiriah untuk kesucian *tirtha* diusahakan menggunakan alat-alat yang bersih. Misalnya, *tirtha* yang digunakan untuk persembahyangan bulan Purnama didapatkan dengan cara memohon di *Pelinggih*. Air memegang peranan penting bagi umat Hindu terutama di Desa Pedawa, air dalam upacara keagamaannya dijadikan sebagai alat untuk memelihara kebersihan, membersihkan noda-noda sehingga badan menjadi suci dan bersih, juga dijadikan sebagai sarana pelepas dosa dan merupakan simbol *amrta* (hidup).

IV. PENUTUP

Wujud dari kearifan budaya masyarakat lokal yang khas dan unik terlahir dari konteks dan filosofi masyarakat Hindu Bali yang menjunjung tinggi nilai religius yang mantap. Dari dulu hingga sekarang ini, keberadaan *kayuan* atau sumber mata air sebagai kearifan lokal masyarakat Pedawa yang memiliki nilai sakral sebab fungsinya digunakan sebagai salah satu sarana upacara adat dan keagamaan. Air merupakan sumber kehidupan bagi setiap ciptaan Tuhan, pada masyarakat Pedawa sumber air merupakan roh kehidupan yang tidak terpisahkan, masyarakat Pedawa mengklarifikasi mata air sebagai ruang yang disucikan.

Makna *kayuan* sebagai kearifan lokal meliputi makna religius, dan makna identitas. Makna religius *kayuan* bagi masyarakat Pedawa adalah sebagai salah satu sarana upacara adat dan keagamaan yang tidak terpisahkan baik dari kebutuhan domestik maupun sarana upacara adat dan keagamaan. Makna identitas terkait dengan masyarakat Pedawa yang menganggap *kayuan* sebagai bagian dari kebudayaan masyarakat Pedawa.

DAFTAR PUSTAKA

BUKU

Geertz, Clifford. 1992. Tafsir Kebudayaan. Yogyakarta: PT Kanisius

Geria, I Made. 2006. Kearifan Lokal dalam Pengelolaan Lingkungan di Bali (Kajian dari data Arkeologi).

Karya Fakultas Ilmu Sosial Politik Mahendradatta. Buku Desa Tua di Bali Utara Kebanggaan Identitas Bali *Aga*

Koenjaraningrat. 1990. Sejarah Teori Antropologi, Jakarta: Ui Press

Mitchell, Bruce. 2000. Pengelolaan Sumberdaya dan Lingkungan. Yogyakarta: Gajah Mada University Press

Ritzer, G., & Goodman, D.J. (2004). Teori Sosiologi Modern (Terjemahan, Edisi Keenam). Kencana

SKRIPSI/ARTIKEL/JURNAL

Revitalisasi dan Pelestarian Sumberdaya Air Pada Masyarakat Desa. Jurnal Pembelajaran Pemberdayaan Masyarakat (Jp2m), 1(3), 207-211 Jayendra, P.S., Sudarmawan, I.W.E. And Amir, F.L. (2019)

Wijayanti, Efi (2015) Eksistensi Pemerintah Desa Dalam Pengelolaan Sumber Air Bendorogo di Desa Bekiring Kecamatan Pulung Kabupaten Ponorogo. Skripsi Thesis, Universitas Muhammadiyah Ponorogo

Widyastuti, Luh Putu. 2006. Prosesi dan Fungsi Upacara Ngerebeg (Mekotekan) Di Desa Munggu Kecamatan Mengwi Kabupaten Badung (skripsi). Denpasar: Universitas Udayana